

[Arebbe: Tradisi Masyarakat Madura Menyambut Ramadhan](#)

Ditulis oleh Ach. Syaiful Islam pada Senin, 12 April 2021



Praktik keagamaan di [Madura](#) cukup variatif, mulai dari praktik ibadah maupun sosial. Sebagian besar praktik keagamaan tersebut lahir bersandingan dengan tradisi sebagai media untuk melangsungkan ritual, ibadah, dan sosial. Tradisi itu sendiri berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Dengan pengertian yang sederhana tradisi merupakan suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Keberadaan tradisi merupakan suatu hal yang selalu melekat pada diri manusia dan masyarakat, sekaligus tidak dapat terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Khaziq dalam bukunya berjudul *Islam dan Budaya Lokal*, mengatakan bahwa praktik Agama akan selalu bersamaan dan berinteraksi dengan sebuah tradisi. Salah satunya adalah tradisi *arebbe* di kalangan masyarakat Madura. *Arebbe* merupakan istilah bahasa Madura yang berarti memberi, yakni memberi sesuatu kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan ridha dari Allah swt. dengan kata lain bahwa istilah *arebbe* merupakan penjabaran dari

shadaqah yaitu suatu amal yang diyakini akan mengalirkan pahala dari Allah, mendatangkan keberkahan hidup, serta dijauhi dari bala dan musibah. Sebagian masyarakat Madura juga meyakini bahwa *arebbe* merupakan media untuk menghadihkan pahala kepada orang yang sudah meninggal, sebagaimana *shadaqah* dipahami juga bisa diniatkan pahalanya untuk orang-orang yang telah meninggal.

Arebbe Ditinjau dari Segi Waktu

Secara umum tradisi *arebbe* tidak terikat dengan waktu, tetapi secara khusus masyarakat Madura melakukan *rebbe* setiap malam jumat. Dengan kata lain bahwa melakukan *rebbe* setiap haripun tidak menjadi masalah. Maka tidak heran jika seseorang melaksanakan *rebbe* sesuai hari kelahiran orang yang meninggal. “*rebbeih bengatoanah e malam katerbi’ennah*” laksanakanlah *rebbe* untuk seseorang di malam kelahirannya, begitulah anjuran para ulama Madura yang selalu tergiang-giang dalam benak seorang generasi pelestari tradisi *arebbe*, guna melaksanakan *rebbe* yang pahalanya dihadiahkan pada seseorang dan keluarga yang telah meninggal.

Baca juga: Pujian Menjelang Salat Jamaah

Selain *rebbe* juga lumrah diletarikan dalam keseharian masyarakat, juga terdapat bulan khusus dimana masyarakat Madura melaksanakannya secara serentak selama sebulan penuh dan mereka menyebutnya dengan sebutan bulan *rebbe*. Madura sendiri memiliki istilah dalam penyebutan terhadap Bulan-bulan hijriyah, seperti: *sorah, sappar, molod, rasol, mandilawwal, mandilakhir, rejjeb, rebbes, pasah, sabhel, ellak/takepek, rerajhe*. Salah satu dari dua belas bulan tersebut terdapat bulan *rebbe* tepatnya yaitu bulan *sya’ban*.

Bulan *rebbe* atau *sya’ban* merupakan bulan pintu menuju bulan suci ramadhan, pada bulan inilah banyak kalangan orang-orang Madura melaksanakan tradisi *arebbe*. Dengan itu orang Madura memberi istilah bulan *sya’ban* dengan sebutan bulan *rebbe* karena pada bulan ini banyak orang Madura melaksanakan *rebbe* mulai sejak awal bulan hingga menjelang ramadhan. Terutama pada tanggal 15 *sya’ban* yang disebut dengan *nisfus sya’ban* dan tanggal terakhir dari bulan *sya’ban*. Pada tanggal-tanggal tersebut secara serentak semua masyarakat melaksanakan tradisi *arebbe*.

Arebbe sebagai Media Transfer Pahala

“*arebbe ghinikah ama'na shadaqa le', karnah hakekat shadaqa engghi areng pareng dhe' ghetatanggeh dengan maksod sadhekanah se sobung omor*” (*arebbe* itu bermakna shadaqah dek, karena hakekat dari shadaqah ialah memberi kepada tetangga-tetangga dengan maksud tujuan shadaqahnya orang yang sudah meninggal.) ujar salah satu tokoh muda ketua Fatayat NU di Pamekasan. *Shadaqah* berbeda dengan bentuk amal ibadah lainnya yang mempunyai seperangkat aturan dan syarat-syarat bagi orang yang melakukannya, masyarakat bebas melakukan *shadaqah* sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, tetapi pahala yang diberikan tidak kalah besar dengan ibadah lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

Baca juga: Harlah Lesbumi ke-56: Kebudayaan Pesantren dan Fungsi Politisnya

????? ????? ????? ????? ?????????? ?????????? ??? ???? ?????? : ?????????
????????????? ??? ???? ????? ????????????? ????? ???? ?????? ????????? ????????? ?????

“Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga (perkara) : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya.”

Dilaksanakannya *Arebbe* oleh masyarakat Madura, menurut beberapa informan yang ditemui bahwasanya tradisi *Arebbe* ini sebagai bentuk untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Ditambahkan oleh informan lain yaitu Kyai Syukron Bahrian Syakh, ketua Yayasan Darussalam Asy-Syafie, bahwasannya tradisi *Arebbe* ini sebagai bentuk doa serta *shadaqah* yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal.

Arebbe sebagai Ajang Silaturrahmi

Tradisi muncul karena pikiran dan perbuatan manusia yang terus menerus, *arebbe* yang erat hubungannya dengan masyarakat memiliki makna sebagai ajang silaturrahmi, dapat dilihat pada bulan *rebbe* (syawal) masyarakat Madura beramai-ramai silaturrahmi dan saling mengantarkan makanan antar keluarga dan tetangga. Silaturrahmi secara definisi adalah hubungan kekerabatan, berupa hubungan kasih sayang, tolong-menolong, dan berbuat baik. Sebagaimana Iman An-nawawi mengartikan silaturrahmi dengan berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, dengan bantuan, dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Dalam tradisi *arebbe* terdapat serah terima makanan antar warga, sehingga tak salah jika

kesannya seperti tukar-menukar makanan antar warga suatu kampung atau desa, dengan maksud saling menyapa, saling berbagi, dan saling meminta maaf. Ketika *nisfus sya'ban* masyarakat berbondong-bondong menghadiri masjid terdekat dengan membawa makanan-makanan, disanalah melakukan doa bersama serta ngaji yasin bersama dan dilanjut dengan makan bareng dari apa yang telah dibawanya. Disitulah tradisi *arebbe* bermakna sebagai ajang silaturahmi antar sesama dengan tujuan mempererat tali persaudaraan.

Baca juga: Humor: Menyembuhkan Batin, Menanamkan Spiritualitas

Arebbe sebagai Bentuk Birrul Walidain

Dalam tradisi *arebbe* terdapat makna tidak tampak dari tindakan yang dilakukan sehingga masyarakat tidak menyadarinya bahwa yang diekspresikan merupakan suatu hal terpenting yaitu *birrul walidain*. Bentuk penghormatan pada seseorang yang sudah wafat ialah dengan cara mendoakannya, dan orang madura merealisasikannya dengan tradisi *arebbe*. “*dhu'a' aghi reng sepponah tor rebbeih*” maksud ungkapan orang Madura ini merupakan anjuran bagi anak agar selalu mendoakan orang tua dan seseorang serta melakukan *rebbe* guna menghadiahkan pahalanya bagi yang telah wafat. Salah satu penerapan *birrul walidain* adalah taat kepada orang tua, senantiasa mendoakan kedua orang tua baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Tradisi *arebbe* merupakan bentuk mendoakan orang tua yang telah wafat, maka *arebbe* juga dapat dimaknai sebagai bentuk *birrul walidain*.